



Peran Orang Tua dalam membentuk Karakter Kristus dalam Diri Anak di Era Digital

Priscilla Cantia Kalensang¹, Yonatan Alex Arifianto², Reni Triposa³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Email: priscillacantia@yahoo.co.id

Article History

Submitted:

2 Oktober 2025

Accepted:

16 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.288>

Copyright: @2025, Priscilla Cantia Kalensang, Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa

Keywords:

Role of Parents; Christ-Like Character; Children; Digital Era; Christian Education

Kata-kata kunci:

Peran Orang Tua; Karakter Kristus; Anak; Era Digital; Pendidikan Kristen

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *The development of the digital era presents great opportunities for children to acquire knowledge, creativity, and broad interaction, but at the same time poses challenges in the form of exposure to negative content, moral degradation, and a decline in spirituality. This condition demands a strategic role from families, especially parents, as the primary educators in shaping Christ-like character in children from an early age. This study aims to analyse the role of parents in shaping the character of Christ in children in the digital age and the challenges faced. The research method used is qualitative with a literature study approach from various sources of theology, education, and contemporary studies related to the digital age. The conclusion of this study is that the digital age has a major impact on children, making the formation of Christ-like character urgent and essential for them to hold on to the values of love, loyalty, and integrity. In this case, the role of parents is very important as primary educators who guide, exemplify, and direct children to grow in Christ-like character amid the challenges of the times.*

Abstrak: Perkembangan era digital menghadirkan peluang besar bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan, kreativitas, serta interaksi yang luas, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa paparan konten negatif, degradasi moral, dan penurunan spiritualitas. Kondisi ini menuntut adanya peran strategis dari keluarga, khususnya orang tua, sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter Kristus pada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter Kristus anak di era digital serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber literatur teologi, pendidikan, dan kajian kontemporer terkait era digital. Adapun kesimpulan penelitian ini bahwa di era digital membawa dampak besar bagi anak-anak sehingga pembentukan karakter Kristus menjadi hal yang mendesak dan esensial agar mereka tetap berpegang pada nilai kasih, kesetiaan, dan integritas. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama yang membimbing, meneladani, dan mengarahkan anak untuk bertumbuh dalam karakter Kristus di tengah tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Hadirnya era digital saat ini membawa dampak positif bagi anak-anak karena membuka akses luas terhadap pengetahuan, kreativitas, dan sarana belajar yang interaktif. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan berupa paparan konten negatif, kecanduan gawai, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung ini adalah dampak negatif dalam kehidupan anak-anak (Samosir, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan orang tua agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap bertumbuh dengan karakter yang sehat. Apalagi di era digital ini orang tua dan sistem kebijakan merdeka belajar memberikan akses untuk anak-anak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan seluas-luasnya. Namun jika tidak ada *barrier* yang cukup kuat, maka anak-anak pun dapat terjerumus dalam konten-konten yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi perilaku, karakter bahkan masa depan mereka. Maka agar anak-anak dapat menggunakan internet secara baik dan aman perlu adanya pengawasan dan pendampingan dari para orang tua (Sholeh et al., 2022). Ini memiliki dampak untuk membentuk karakter yang baik sebagai *barrier* yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Dalam Amsal 22:6 dikatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini memberikan penekanan bahwa penanaman nilai-nilai untuk pembentukan karakter seseorang harus dimulai sejak usia dini (Ekandari, 2024). Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendamping utama sangatlah krusial dalam membentuk karakter anak agar tetap berakar pada nilai Kristus dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak.

Bila melihat makna terkait karakter tidak sama dengan perilaku, karena perilaku dapat saja ditampilkan secara situasional sesuai kondisi yang dihadapi. Sebaliknya, karakter sejati justru tampak ketika seseorang menghadapi tantangan, tekanan, atau

kesulitan yang menguji prinsip dan nilai yang dipegangnya (Ezra, 2020). Periode emas pembentukan karakter pada masa kanak-kanak merupakan tahap yang sangat menentukan arah perkembangan seorang individu, namun pada usia tersebut anak masih berada dalam proses belajar sehingga belum mampu memilah secara jelas antara hal yang baik dan yang tidak baik, terlebih periode emas terbentuknya karakter dimulai sejak anak-anak, ironisnya pada usia tersebut seorang anak masih sulit membedakan mana yang baik dengan yang tidak baik. Mengapa perlu membentuk karakter anak sejak usia dini, karena pada tahap inilah dasar kepribadian mereka mulai terbentuk. Pembentukan karakter sejak awal bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, serta mampu memberi kontribusi positif bagi sesama dan lingkungannya ketika dewasa kelak (Johari, 2021). Dan perlu diperhatikan bahwa dalam pembentukan karakter anak harus dilakukan dengan meneladani Kristus sebagai teladan utama orang Kristen. Sebagaimana Kristus hidup, demikian juga demikian kekristenan baik guru, orang tua maupun anak-anakNya harus hidup dalam karakter Ilahi (Pardede et al., 2023). Dimana sejatinya karakter Kristus yang penuh kasih, setia, sabar, rendah hati, dan penuh pengampunan harus ditanamkan kepada anak-anak. Tentunya karakter Kristus merupakan cermin yang dapat dilihat dalam setiap pribadi orang Kristen (Sihombing et al., 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter anak sejak dini yang berlandaskan teladan Kristus menjadi pondasi penting agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi terang bagi sesamanya di tengah tantangan era digital.

Pembentukan karakter juga harus dilakukan oleh orang tua sebagai wakil Allah di dunia adalah yang paling bertanggung jawab untuk membentuk karakter Kristus dalam diri seorang anak. Sebab orang tua dapat lebih memperhatikan mengenai tumbuh kembang anak terutama dalam hal pembentukan karakter kristen yang berdasar

pada firman Tuhan (Santosa, 2022). Allah memilih keluarga dalam hal ini orangtua sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Dunia boleh berubah, teknologi semakin canggih namun keberadaan orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anak tidak berubah sesuai perintah Tuhan. Bahkan peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam memberikan pengawasan serta mengendalikan penggunaan gadget pada remaja. Melalui bimbingan dan pengawasan yang tepat dari orang tua, remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari jatuh ke dalam pola penggunaan gadget yang tidak sehat atau penyalahgunaan gadget secara berlebihan (Hia et al., 2024). Dan diharapkan dalam pengawasan ini orangtua seharusnya sudah memikirkan strategi untuk menangkali akibat-akibat negatif dari merebaknya perangkat digital seperti komputer, *smartphone*, *tablet* dan perangkat pintar lainnya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik utama yang ditetapkan Allah menjadi kunci dalam membentuk karakter Kristus pada anak sekaligus membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi secara bijak demi pertumbuhan iman dan kepribadian yang sehat.

Perkembangan teknologi digital memang menghadirkan peluang besar bagi anak-anak untuk belajar dan bertumbuh, namun dibalik itu tersimpan pula berbagai ancaman serius yang perlu diwaspadai. Diantara berbagai manfaat positif, tidak bisa dipungkiri, ada banyak sekali hal negatif yang sekaligus diterima oleh anak-anak. Survei dari *National Center on Missing and Exploited Children* (NCMEC) menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke empat secara global dan kedua pada ASEAN dalam kasus pornografi anak di ruang digital (Rahmawati, 2025). Hal ini memicu berbagai kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Banyak anak-anak yang menggunakan media sosial tanpa membatasi pembagian informasi pribadinya menjadi korban *cyberbullying* atau komentar kasar/

penghinaan oleh individu atau kelompok yang berujung pada depresi bahkan bunuh diri. Mudah-mudahan terpengaruh gaya hidup hedonism dan tren yang sedang viral di media sosial juga membuat banyak anak yang memaksa orang tuanya untuk menghabiskan uangnya demi mengikuti pola hidup materialistik dan konsumtif. Di sisi lain anak-anak merasa bahwa *gadget* lebih menarik daripada beribadah atau kegiatan kerohanian lainnya. Hal-hal ini bisa dihindari jika seorang anak memiliki karakter Kristus. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang belum menyadari akan bahaya di atas ataupun bersikap acuh. Tidak sedikit pula orangtua yang melimpahkan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter Kristus dalam diri anak kepada pihak lain misalnya sekolah, gereja atau sekolah Minggu. Padahal dalam Firman Tuhan, jelas dikatakan bahwa orangtua yang harus mengajarkan kepada keturunannya turun-temurun tentang kesetiaan Tuhan (Ul 6:4-9, Ef 6:4).

Berkaitan dengan penelitian terkait peran orang tua dalam membentuk karakter Kristus pada anak di era disrupsi sangatlah penting, karena melalui teladan iman, bimbingan, dan pengawasan yang penuh kasih, anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang teguh dalam nilai Kristiani meski hidup di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Pernah diteliti oleh Hermansyah Thi Ekoprodjo, Andreas Joswanto, dan Simon yang membahas bahwa era digital membawa dampak yang kompleks bagi perkembangan karakter anak, di satu sisi memberikan peluang besar untuk mengakses pengetahuan, kreativitas, dan interaksi, namun di sisi lain menghadirkan ancaman serius terhadap moralitas dan spiritualitas mereka (Ekoprodjo et al, 2022). Adapun paparan media digital yang tidak terkontrol dapat menjerumuskan anak pada konten berbahaya seperti pornografi, game online berlebihan, hingga iklan produk terlarang yang merusak nilai hidup. Karena itu, pendidikan nilai-nilai karakter Kristus dalam keluarga menjadi sangat penting agar anak-anak memiliki pondasi rohani, etika, dan

kasih yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman digital.

Penelitian lain juga diteliti oleh Delima Hot Marito Hasugian dan Ordekoria Saragih menekankan dalam penelitiannya bahwa pendidikan Kristen berperan penting sebagai dasar hidup orang percaya, sebab pengajaran yang berpusat pada Kristus menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak, baik melalui keluarga maupun sekolah (Hasugian & Saragih, 2025). Namun, perkembangan era digital membawa tantangan serius seperti munculnya sikap individualistik, pola pikir instan, hingga kemerosotan moral akibat penggunaan media sosial dan teknologi yang berlebihan. Karena itu, pendidikan agama Kristen harus semakin menekankan nilai-nilai Kristiani seperti kesabaran, kesetiaan, kejujuran, kasih, dan tanggung jawab agar anak-anak mampu menghadapi dampak negatif digitalisasi dengan karakter Kristus yang kokoh (Hasugian & Saragih, 2025). Terlebih dalam pendapatnya Santoso mengatakan bahwa pendidikan karakter yang baik bukan hanya didapat di sekolah dan di gereja tetapi harus dimulai dalam keluarga, dimana yang berperan penting adalah orang tua (Santoso et al., 2022). Begitu juga dengan Hasugian menjelaskan tentang tantangan yang harus dihadapi ketika pendidikan diperhadapkan dengan era teknologi yang berkembang dengan pesat dimana pendidikan agama yang efektif dapat membantu membentuk karakter anak yang kuat (Hasugian & Saragih, 2025). Oleh sebab itu, lebih spesifik peneliti ingin mengangkat tentang peran orang tua dalam membentuk Karakter Kristus dalam diri anak di era digital karena mengingat hal ini sangat penting dan relevan pada saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah, dan penelitian terdahulu maka masih ada celah penelitian dalam membangun dan membentuk karakter Anak di era disrupsi. Ini sebagai novelty dalam penelitian ini, yang mana penelitian ini juga bertujuan untuk membahas tentang peran orang tua dalam membentuk karakter Kristus dalam diri anak dan apa saja tantangan di era digital ini.

Besar harapan peneliti bahwa dengan adanya penelitian ini orang tua dapat menyadari perannya dan demikian bisa membentuk karakter Kristus dalam setiap diri anak mereka sehingga setiap anak bisa bertumbuh dewasa dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dan temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Moleong & Surjaman, 2014, p. 67). Peneliti menggunakan pendekatan pustaka dengan mengumpulkan data-data melalui sumber literature seperti buku, jurnal dan sumber lainnya. Sumber penelitian ini bersumber dari Alkitab dan beberapa buku, dan jurnal serta kajian terkait tema dalam artikel ini yang mendukung. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji pengaruh era digital terhadap perkembangan anak-anak, lalu menelaah hakikat serta pentingnya karakter Kristus sebagai landasan moral. Selanjutnya dianalisis peran orang tua dalam membentuk karakter Kristus pada anak, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan mengenai strategi pembinaan karakter anak di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Era Digital dalam diri Anak-anak

Era digital memberikan pengaruh besar dalam diri anak-anak, baik dalam perkembangan intelektual melalui akses informasi yang luas maupun dalam

keaktivitas melalui berbagai media interaktif. Namun, di sisi lain, era ini juga menghadirkan tantangan berupa kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial, serta paparan konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan karakter mereka. Seorang futurolog bernama Alvin Toffler mengatakan bahwa *our technological powers increase, but the side effects and potential hazard also escalate yang berarti bahwa* Kekuatan teknologi kita meningkat, tetapi efek samping dan potensi bahayanya juga ikut meningkat (Aslan, 2019). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Samosir bahwa hadirnya era digital memberikan dampak yang positif sekaligus juga negatif dalam kehidupan anak-anak (Samosir, 2023). Era digital atau disrupsi memiliki beberapa dampak positif, diantaranya adalah menyajikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan wawasan semakin bertambah dan meningkat, secara kualitatif terjadi peningkatan karena kita bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber digital seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, dan lain sebagainya. Akses internet melalui berbagai platform digital memberikan informasi seperti berita, hiburan, kemudahan dalam mengerjakan tugas dan lainnya. Dalam kaitan dengan pembelajaran atau pendidikan, dengan adanya media digital, anak dapat meneliti, mengambil topik, materi dan informasi lain serta memudahkan komunikasi jarak jauh. Anak-anak juga bisa mengekspos hal-hal positif di media sosial dan memperluas jejaring sosial lewat dunia maya. Era digital juga merupakan masa dimana akses terhadap sumber pembelajaran Alkitab yang luas. Aplikasi digital memungkinkan komunitas rohani untuk tetap terhubung dan bertumbuh bersama walaupun dengan jarak yang jauh. Berbagai media digital dimanfaatkan sebagai alat bantu yang menarik dan interaktif dalam mengajarkan Alkitab kepada anak-anak (Hasugian & Saragih, 2025). Dengan demikian, era digital menghadirkan peluang pembelajaran dan pertumbuhan rohani anak

yang luas, meski tetap perlu disertai pengawasan dan bimbingan.

Dibalik berbagai manfaat yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi, tersimpan pula sisi gelap yang perlu diwaspadai. Dampak negatifnya adalah terjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi secara terus-menerus (Halawa et al., 2024). Anak-anak sebagai pengguna internet aktif menjadi sangat rentan terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, berita bohong (hoaks) dan *cyberbullying* (Heryanto et al., 2024). Penggunaan gawai yang berlebihan juga menurunkan semangat belajar, memicu sikap individualistik dan mengurangi interaksi sosial secara langsung yang menjauhkan mereka dari komunitas dan kehidupan spiritual (Boiliu, 2020). Akibatnya terjadi fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan dimana nilai-nilai luhur seperti hormat kepada orang yang lebih tua, kejujuran dan empati semakin tergerus (Sembiring et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan dan pengawasan orang tua menjadi kunci agar anak-anak tetap mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai moral, spiritual, dan karakter Kristus dalam hidup mereka.

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai ruang baru bagi anak-anak untuk berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan diri. Namun, dibalik peluang tersebut, media sosial juga membawa pengaruh besar yang dapat membentuk cara berpikir, perilaku, serta nilai-nilai yang mereka lakukan. Anak-anak di era digital lebih cepat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan budaya baru yang didapat dari media sosial. Perubahan budaya tersebut akan memunculkan *culture shock* yang diakibatkan oleh informasi-informasi dari media digital yang diterima dan diyakini sebagai suatu kebenaran tanpa memperhatikan fakta budaya sekitarnya (Jadidah et al., 2023). Hal ini akan berdampak pada moral, norma dan nilai-nilai dalam diri seorang anak. Media sosial dapat membawa perubahan terhadap kepercayaan dan sikap, cara pandang, pertemanan,

kebiasaan, orientasi kegiatan dan perspektif terhadap diri sendiri dan orang lain (Halawa et al., 2024). Di tengah perkembangan teknologi yang masif ini, orang tua harus melek terhadap perubahan yang ada. Mau atau tidak mau, orangtua juga harus tahu tentang perkembangan era digital yang terjadi agar bisa mengontrol anak-anak dalam bermedia sosial (Pratama, 2012, p. 89), misalnya facebook, twitter, Instagram, youtube dan media sosial lainnya dan memberi batasan-batasan yang diperlukan (Marantika et al., 2025). Dengan demikian, peran orang tua menjadi kunci utama dalam mendampingi anak-anak agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak tanpa kehilangan jati diri, nilai moral, dan spiritualitasnya.

Hakikat dan pentingnya Karakter Kristus

Secara singkat, istilah karakter berarti sifat-sifat, tabiat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri. Oleh karena itu, apakah dilihat orang lain atau tidak, kita memperlihatkan perangai itu secara konsisten. Billy Graham berkata, dalam kajian yang diungkapkan oleh Sidjabat bahwa *“When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost, something is lost; when character is lost all is lost”* Ketika harta hilang, tidak ada yang benar-benar hilang; ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang; tetapi ketika karakter hilang, segalanya hilang (B.S. Sidjabat., 2015, p. 79). Karakter mengacu pada serangkaian kualitas dan sifat yang menentukan nilai-nilai moral dan etika, keyakinan dan perilaku seseorang. Inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakterlah yang pada akhirnya menentukan integritas, keandalan dan kepercayaan seseorang (Sihombing et al., 2023). Menurut Yakoeb Ezra, karakter adalah kemampuan untuk bertahan di masa sulit. Karakter akan terlihat ketika situasi sedang tidak normal atau seseorang sedang dibawah tekanan, dan respon yang muncul bisa benar atau salah (Ezra, 2020). Setiap orang percaya harus

bertumbuh ke arah Kristus, termasuk karakternya (Ef 4:15). Sebagai anak-anak Allah, kita harus mencerminkan sifat dari Bapa kita. Karakter Kristus harus kelihatan dalam diri anak itu sendiri-berurusan dengan kualitas dirinya sendiri, dalam hubungan dengan orang-orang sekitarnya dan ketika sedang mengalami masalah, penderitaan atau stres (Sihombing et al., 2023). Dalam Kolose 3:12-17 ada daftar kebajikan yaitu belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, pengampunan dan kasih yang menggambarkan karakter Kristus. Beberapa karakter Kristus yang ditulis dalam Kolose tadi juga ditulis dalam Galatia 5:22 sebagai buah Roh. Buah Roh adalah hasil dari perubahan kepribadian yang terjadi pada seorang Kristen. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristus merupakan pondasi utama bagi setiap orang percaya untuk hidup seturut kehendak Allah dan menjadi saksi nyata di tengah dunia.

Karakter Kristus yang ada dalam diri anak-anak Tuhan akan membedakannya dengan anak-anak yang lain. Ward mengatakan bahwa kasih, kesetiaan dan tanggung jawab harus menjadi nilai yang mendasari kehidupan keluarga, berhadapan dengan nilai relativisme, hedonisme dan konsumerisme. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang Allah kehendaki, sebagaimana Dia telah menyatakan kasihNya dalam Kristus (B.S. Sidjabat., 2015). Tugas keluarga adalah untuk membimbing anak mengenal kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik dan memiliki kemampuan mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi landasan dalam pengembangan moral anak. Wright berkeyakinan bahwa ketika orang percaya kepada Yesus Kristus dan menerima anugerah keselamatan, mendapat tugas dalam dunia ini sebagai saksiNya dan menjadi berkat bagi banyak orang (Purba, 2020). Setiap orang percaya dipanggil untuk mengalami perubahan hidup atau lebih tepatnya pembaruan watak atau karakter. Transformasi karakter terjadi melalui tiga perkara. Pertama, seseorang perlu punya tujuan yang jelas, dalam karakter apa ia akan berubah. Kedua, memikirkan dan

merencanakan langkah-langkah guna mewujudkannya. Ketiga, berlatih dan membiasakan diri dengan langkah-langkah itu (B.S. Sidjabat., 2015). Dengan demikian, pembentukan karakter Kristus dalam keluarga menjadi kunci agar anak-anak Tuhan mampu menghadapi arus nilai dunia dan tetap hidup sebagai terang serta berkat bagi sesama.

Peran Orang tua dalam membentuk karakter Kristus dalam diri anak-anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar nilai, moral, dan iman. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran penting sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan karakter Kristus dalam diri anak-anak. Di mana usia anak-anak adalah masa yang sangat penting (*golden age*) dalam pembentukan karakter karena di usia tersebut anak mengalami perkembangan yang pesat pada emosional, kognitif, fisik, kreativitas dll (Zega et al., 2022). Pada waktu kecil, dalam keluarga, Kekristenan seharusnya telah biasa mengamati, meniru dan mengidentifikasi diri. Saat itu kita mendengar, menerima atau mencamkan hal yang diajarkan dan dimodelkan oleh orang-orang yang sangat dekat dan yang berpengaruh atas diri kita. Orangtua yaitu ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan merupakan orang-orang yang memberikan pengaruh bagi pembentukan watak kita. Mereka itu dapat kita sebut sebagai *significant persons* atau pribadi-pribadi yang memberi arti tersendiri, menanamkan makna dan yang memberikan dampak serta pengaruh. Lebih jauh, kebiasaan yang dipelajari anak pada masa kecilnya juga mencakup aspek relasi terhadap Tuhan. Kemungkinan pertama, mereka merasa akrab dengan Tuhan dan akan selalu merindukan hal demikian. Bagi mereka, Tuhan itu diyakini, dipahami dan dirasakan sangat berarti. Dia dipandang baik, benar dan adil. Dia bukan Tuhan yang jauh melainkan dekat. Keakraban relasi anak dengan orangtua yang sudah tertanam memfasilitasi akhlak religius demikian ketika anak memasuki usia remaja serta saat mereka

bertumbuh menjadi dewasa. Kemungkinan lain, seorang anak mengamati orangtuanya sangat beragama tetapi moral dan perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Hal demikian dapat menimbulkan perangai tidak peduli apakah Tuhan itu ada atau tidak (agnostik) (B.S. Sidjabat., 2015). Dengan kata lain, peran orang tua sebagai teladan utama sangat menentukan pembentukan karakter dan relasi anak dengan Tuhan sejak usia dini.

Bila melihat data sekitar 80-85% dari watak dasar kita merupakan hasil belajar selama enam tahun pertama dalam kehidupan. Karakter yang dipelajari dalam tahun-tahun berikutnya dibangun di atas pola-pola dasar kebiasaan yang sudah tertanam sebelumnya pada masa anak-anak. Hal itu mencakup nilai-nilai hidup, sikap mental dan pola pikir, disiplin, cara menghadapi krisis serta pola-pola komunikasi. Kebiasaan itu telah tersimpan dalam alam bawah sadar dan prasadar kita. Memang ada saja perangai yang mengalami perubahan bentuk pengomunikasian pada saat kita beranjak dewasa sebagai hasil proses belajar yang terus berlangsung, pemahaman dan wawasan yang bertambah luas serta karena meningkatnya iman dan kualitas spiritualitas (B.S. Sidjabat., 2015). Oleh karena itu, pondasi karakter yang terbentuk pada masa awal kehidupan menjadi penentu kuat bagi perilaku dan keputusan di masa dewasa (Nikolaos & Arifianto, 2023). Meski demikian, proses pembelajaran dan pengalaman hidup yang berkelanjutan tetap memungkinkan adanya pertumbuhan dan penyempurnaan watak seiring waktu.

Proses pembentukan karakter anak adalah orangtua. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9, “Dengarlah, hai Israel: Tuhan, Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan segala perkataan yang diamanatkan oleh-Ku ini hendaklah tetap di dalam hatimu dan hendaklah kamu mengajarkannya kepada anak-anakmu dan kamu membicarakannya, apabila kamu duduk dalam rumahmu dan

apabila kamu berjalan di jalan, apabila kamu berbaring dan apabila kamu bangun.” Orang tua diberi mandat oleh Tuhan dan ini bersifat perintah atau keharusan. Orang tua bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Dalam ayat diatas penekanannya adalah pengajaran nilai-nilai dan pengakuan iman kepada anak-anak. Jadi, yang harus diajarkan di awal adalah kasih dan kesetiaan pada Tuhan (Halawa et al., 2024). Penting bagi anak-anak untuk memahami tentang kesetiaan karena setia merupakan karakter Allah. Tindakan Allah selalu didasarkan atas kesetiaan yang tanpa batas. Misalnya, Allah tetap setia kepada orang pilihanNya contohnya Abraham, Daud dan banyak tokoh lainnya walaupun mereka pernah melakukan kesalahan. Contoh lainnya adalah Allah tetap setia memberikan berkat berupa matahari yang terus bersinar, oksigen bagi semua orang, air hujan dan banyak hal lainnya (Manurung, 2023). Jika pemahaman tentang kesetiaan Allah ini memenuhi kehidupan seorang anak maka ini akan mempengaruhi perilaku dan tindakannya ketika ia sedang menghadapi suatu godaan atau ujian di era digital ini. Anak tidak akan mudah mengikuti trend buruk di media sosial ketika dia mengerti apa itu kesetiaan kepada Tuhan. Anak juga tidak akan mudah mengalami stres, tertekan atau depresi karena ia tahu ia punya Allah yang setia. Anak-anak membutuhkan seseorang yang memberikan pengajaran tentang kesetiaan Allah. Bandura mengatakan bahwa sejatinya anak mempelajari segala sesuatu dari orang-orang dewasa disekitarnya. Lewis Mengatakan bahwa pembelajaran paling baik diperkenalkan pada seorang anak sedari kecil dikarenakan selain di periode tersebut rasa ingin tahu sangat tinggi, tetapi juga secara intelegensia, daya serap dan perkembangan otak anak berada pada fase paling cepat dan baik untuk mempelajari dan memahami sesuatu (Lewis, 2019). Orang tua dapat memulai dengan menceritakan kisa-kisah kesetiaan Allah yang ada di Alkitab sambil menumbuhkan minat anak pada Firman Tuhan. Orang tua juga harus memberikan

contoh lewat kehadiran mereka yang selalu ada ketika anak-anak membutuhkan mereka. Hal ini akan membuat anak-anak tidak mencari teman atau jawaban melalui media sosial karena mereka telah menemukan jawabannya pada orangtua mereka. Orangtua yang setia menemani anak-anak mereka akan menjauhkan anak dari ketergantungan pada media digital.

Selanjutnya, orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kekristenan sebagai dasar moral dan karakter orang Kristen. Hal ini harus diajarkan di setiap kesempatan yang mungkin baik di dalam rumah maupun di luar rumah dari bangun tidur sampai anak itu hendak tidur malam. Tindakan ini sebagai cara untuk memperkuat identitas spiritual dan moral dalam diri anak dan membantu mereka meresapi nilai-nilai yang diwariskan orangtua (Halawa et al., 2024). Jadi parenting tidak terbatas dalam waktu tertentu sebaliknya secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan sikap totalitas orangtua dalam mendidik anak. Membaca Alkitab bersama, berdoa bersama, pergi ke gereja bersama-sama, terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan dan menjelaskan tentang prinsip-prinsip karakter Kristus adalah cara yang efektif untuk mulai membentuk karakter Kristus dalam diri anak. Prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan ajaran kristus seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, toleran serta hal lainnya harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak. Mengajarkan cara hidup yang selalu bersyukur dapat menjauhkan anak dari hedonism dan tidak terpengaruh dalam trend-trend materialisme di media sosial.

Hal terakhir adalah orangtua harus membangun keluarga Kristen dan menjadi teladan bagi anak-anak di dalamnya (Tripasa et al., 2021). Keluarga merupakan gambaran tentang lembaga rohani yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Orangtua harus menjadi *role model* dalam pembentukan iman dan karakter kristus bagi anak-anak (Metboki, 2020), hal ini berarti orangtua juga harus memiliki karakter Kristus dalam dirinya (Fil 2:5-7). Anak-anak cenderung

meniru perilaku orangtua mereka, oleh karena itu, sikap, nilai-nilai dan perilaku orangtua yang mencerminkan ajaran Kristus akan memberi contoh yang kuat bagi anak-anak. Masa depan seorang anak tidak lepas dari bagaimana keluarga dibangun atas dasar pondasi iman yang teguh pada firman Tuhan. Setiap anak memiliki kebutuhan masing-masing dan caranya sendiri untuk dapat memahami dan memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Orangtua harus memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak-anak mengembangkan karakter Kristus. Kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi bagaimana anak itu bersosialisasi baik di sekolah atau pun masyarakat. Selama proses pembentukan karakter Kristus dalam diri anak, orangtua harus mengasahi anak (Mat 7:9-10), mendidik anak di jalan Tuhan (Ef 6:4) dan tidak menyakiti hati anak (Kol 3:21) (Halawa et al., 2024). Komunikasi yang baik seperti melakukan pendekatan, membangun keakraban dan persahabatan dengan anak dapat memudahkan orangtua untuk menyesuaikan diri dengan anak-anak zaman digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa era digital membawa pengaruh besar dalam kehidupan anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi menghadirkan peluang luas untuk memperoleh pengetahuan, memperkaya kreativitas, memudahkan pembelajaran, bahkan mempererat relasi rohani melalui berbagai media digital. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan serius seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, menurunnya interaksi sosial, serta degradasi moral dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari risiko yang mengiringinya, sehingga diperlukan pendampingan, kontrol, dan pendidikan yang berkesinambungan agar anak-anak mampu memanfaatkannya secara bijak.

Di tengah arus disrupsi yang masif, pembentukan karakter Kristus dalam diri anak-anak menjadi sangat mendesak dan relevan. Orang tua memiliki peran utama sebagai teladan dan pendidik pertama dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kasih, kesetiaan, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab. Karakter Kristus harus ditanamkan melalui keteladanan, pengajaran Firman Tuhan, kebiasaan rohani, serta komunikasi yang penuh kasih. Keluarga Kristen yang kokoh akan menjadi pondasi penting agar anak-anak tidak terbawa arus relativisme, hedonisme, dan konsumerisme yang ditawarkan dunia digital. Dengan demikian, peran orang tua yang aktif, konsisten, dan penuh kasih akan menolong anak-anak tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, moral, dan karakter Kristus.

REFERENSI

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- B.S. Sidjabat. (2015). *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*,.
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Ekandari, C. Y. (2024). *Pentingnya Membangun Karakter Sejak Dini (Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen)*. Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/816/pent>

- ingnya-membangun-karakter-sejak-dini-ditinjau-dari-perspektif-iman-kristen
- Ekoprodjo, H. T., Joswanto, A., & Simon. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13>
- Ezra, J. (2020). *The Power Of Character (Kekuatan dari Karakter)*. Id.Scribd.Com. <https://id.scribd.com/document/438328698/Power-Character-docx>
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 141–155.
- Heryanto, H., Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 169180–169258.
- Hia, E. P. J., Sono, M. B. E., Gaol, M. C. L., Hombing, E. A. B., Hutabarat, R. T., & Zega, Y. K. (2024). Melindungi Anak di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen dalam Mengelola Penggunaan Gadget dengan Bijak. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521>
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh media digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253–268.
- Johari, E. (2021). *Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak*. Jupetra. <https://bpmpaceh.kemendikdasmen.go.id/pembentukan-karakter-anak-sejak-usia-dini-di-paud/>
- Lewis, A. (2019). Examining the concept of well-being and early childhood: Adopting multi-disciplinary perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 294–308. <https://doi.org/10.1177/1476718X19860553>
- Manurung, K. (2023). Kiat Ayah Membangun Pemahaman Tentang Kesetiaan Allah Pada Anak Di Keluarga Kristiani. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.234>
- Marantika, J. E. R., Salamena, F., Hukubun, R. D., Panggabean, A. A., & Waileruny, F. A. (2025). Edukasi Hak dan Kewajiban dalam Bermedia Sosial Berdasarkan UU ITE: Upaya dalam Memberikan Batasan Bereskspresi di Media Sosial pada Masyarakat Desa Allang Asaude. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 49–55.
- Metboki, R. J. A. (2020). Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 55–63.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nikolaos, N., & Arifianto, Y. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.26>
- Pardede, R. T., Marpaung, R., Laoli, R. Y., Naibaho, R., Naibahocia, D., & Garcia Giraldo, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai

- Teladan Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Unggul Dan Memiliki Spiritualitas Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11221–11230.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press.
- Purba, A. (2020). Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 â€“37. *Jurnal TEDC*, 14(2), 159–164.
- Rahmawati, D. (2025). *Krisis Moral Era Digital: Bagaimana Tantangan dan Solusinya?* Fakultas Ilmu Agama Islam. <https://fis.uui.ac.id/blog/2025/02/28/moral-era-digital/>
- Samosir, E. Z. (2023). Strategi Penjangkauan Anak Sekolah Minggu yang Terdampak Negatif Era Digitalisasi Di Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Cabang Baloi Kolam, Kota Batam. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.838>
- Santosa, M. (2022). Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 277–282. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>
- Santoso, J., Tan, J. A., & Sugiri, W. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesia Journal of Religious*. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.13>
- Sembiring, J. P., Sihombing, A. I., Purba, N. F., Sinaga, J., Sinaga, M., & Tamparan, J. M. (2025). Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124–137.
- Sholeh, M., Rachmawati, R. Y., & Andayati, D. (2022). Edukasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Internet Yang Berlebihan Bagi Anak-Anak. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.670>
- Sihombing, M. L., Permadi, R. R. R. A., & Yani, T. G. (2023). Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2), 153–164. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.142>
- Tripota, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & others. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).